

AL WASHILIYAH

(Firqah Pelopor Dan Pendiri Faham Mu'tazilah)

Oleh: Siti Lathifatus Sun'iyah¹

Abstrak:

Mu'tazilah yang pada awal kemunculannya dikenal sebagai gerakan puritan yang kaku, tetapi pada perkembangan berikutnya, aliran ini berkembang sebagai kelompok rasionalis yang mengagungkan hasil pemikiran yang ditegakkan diatas pandangan bahwa akal adalah sumber kebenaran melebihi al-Qur'an; yang dipelopori oleh Wasil pada awal abad ke II hijriyah tepatnya tahun 110 H pada masa-masa akhir kekuasaan Bani Umayyah di kota bashroh yang merupakan tempat tinggalnya Al Hasan Al Bashry, lalu menyebar dan merebak ke kota Kufah dan Baghdad. bersamaan dengan berkembangnya kekuasaan Bani Abasiyah, berkembanglah Mu'tazilah dengan mulainya mereka mengirim para dai dan delegasi-delegasi ke seluruh negeri Islam untuk mendakwahkan mazhab dan i'tikad mereka kepada kaum muslimin dan diantara yang memegang peran besar dan penting dalam hal ini adalah Waashil bn Atho'. Dan kesempatan ini mereka peroleh karena mazhab mereka dengan syiar dan manhajnya memberikan dukungan yang besar dalam mengokohkan dan menguatkan kekuasaan Bani Abasiyah khususnya pada zaman Al Ma'mun yang condong mengikut aqidah mereka, apalagi ditambah dengan persetujuan Al Ma'mun terhadap pendapat mereka tentang Al Quran itu Makhluq.

Pendahuluan

Sebuah Diskursus Seputar Penamaan Mu'tazilah

Terdapat banyak analisa tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada mereka. Sebab perselisihan ini erat kaitannya dengan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di dunia islam pada masa kelahirannya. Pendapat tersebut diantaranya:

1. Sebagian pihak menyatakan penamaan Mu'tazilah berasal dari lawan mereka yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
2. Sebagian lainnya menyatakan nama Mu'tazilah berasal dari diri mereka sendiri.
3. Sebagian pihak lain menyatakan lahir karena ada i'tizal siyasi (pengasingan diri dari dunia politik) pada masa awal fitnah, masa kekhalifahan Ali.²

Mu'tazilah secara harfiah berarti kelompok yang terisolir³ atau i'tizal yang berarti kesendirian, keterputusan. Secara terminologis, pendapat yang

¹ Dosen PAI pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

² Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aliy, *Dirasah al Firqah*, Solo : Pustaka Arafah, 2003, Cet. II, hal. 125-126.

paling masyhur dan kuat menyatakan bahwa istilah Mu'tazilah digunakan untuk menyebut Wasil ibn 'Ata' dan para pengikutnya yang diisolir oleh gurunya, Hasan al-Bashri, akibat isu *al-manzilah bayn al-manzilatain*; .⁴ Mukta'zilah kadangkala disebut dengan Qadariah, karena isu *al-qadr* yang dikemukakan oleh mazhab ini.⁵

Dalam dua versi laporan Ibn al-Nadim dikatakan: Pertama, Mukta'zilah adalah sebutan yang diberikan oleh pengikut Hasan al-Bashri kepada Washil.⁶ Laporan ini populer di kalangan Ahlus Sunnah, seperti yang ditulis al-Baghdadi.⁷ Kedua, Mukta'zilah adalah sebutan yang digunakan setelah zaman Hasan al-Bashri, tepatnya oleh Qatadah (w. 117 H/738 M) untuk menyebut Amr bin Ubaid dan para pengikutnya. Amr menyatakan kepada para pengikutnya, bahwa kata *i'tizal* telah digunakan dalam al-Quran sebagai sifat yang dipuji oleh Allah sehingga nama ini mereka terima. Laporan yang terakhir inilah yang diterima oleh sumber Mukta'zilah, seperti yang tampak dalam statemen Abd. al-Jabbar, dalam An-Nasysyâr, "Setiap kata *al-i'tizal* yang dinyatakan dalam al-Quran maksudnya adalah melepaskan diri dari kebatilan sehingga secara pasti dapat diketahui, bahwa kata *al-i'tizal* ini adalah terpuji (baik).⁸

Al-Mas'udi memberikan keterangan lain lagi, yaitu karena mereka berpendapat bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara ke dua posisi itu (*al-manzilah bain al-manzilatain*). Menurut versi ini mereka disebut kaum Mu'tazilah, karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari golongan mukmin dan kafir.⁹

Menurut Ahmad Amin, nama Mu'tazilah dipakai sebagai *designatie* terhadap golongan orang-orang yang tak mau turut campur dalam pertikaian-pertikaian politik yang terjadi di zaman Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Talib. Mereka menjauhkan diri dari golongan yang saling bertikai.¹⁰ Golongan yang menjauhkan diri ini memang dijumpai di dalam buku-buku sejarah. Ada satu riwayat mengatakan, bahwa sewaktu Qais ibn Saad sampai di Mesir sebagai

³ Ibn Manzur, *Lisân al Arab*, Kairo, Dar al-Maarif, tt.XI/440,

⁴ As-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, Beirut : Dar al fikr, hlm. 22; al-Jurjani, *al Ta'rifât*, hlm. 282.

⁵ Al-Baghdadi, *Alfarqu bain al Firaq*, Dar al Ma'rifah, Beirut, t.t., hlm.131; asy-Syahrastani, *Ibid*, hlm. 22.

⁶ Ibn al-Nadim, *al-Fihrist*, hlm. 282. dalam Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, 1986, h.42

⁷ Al-Baghdadi, *al-Farq*, hlm. 40-41.

⁸ Al-Nasysyâr, *Al-Nasy'ah al-Fikr al Falsafi fi al-Islam*, Kairo, 1966, j.I, h.379.

⁹ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al kalam*, Kairo, Dar al-Kutub al-Jami'ah, 1969, h.76.

¹⁰ Ahmad Amin, *Fajr al Islam*, Maktabah al-Nahdiyyah al-Misriyyah. 1975h.290.

Gubernur dari Ali ibn Abi Talib ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan turut padanya dan satu golongan lagi menjauhkan diri ke Kharbita *اعتزلت الى* (خربط).¹¹ Dalam suratnya kepada khalifah, Qais menamai mereka *mu'tazilin*. Kalau al-Tabari menyebut nama "Mu'tazilin" (jamak), Abu al-Fida memakai kata "al-Mu'tazilah" (bentuk tunggal). Pendapat lain menyebut bahwa Mu'tazilah yang lahir sejak tahun 40 H adalah orang-orang Syiah yang patah hati setelah diserahkannya kursi Khalifah dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah.¹² Jadi kata-kata "i'tazala" dan "mu'tazilah" telah dipakai kira-kira seratus tahun sebelum peristiwa Wasil dengan Hasan al-Basri, dalam arti golongan yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik yang ada di zaman mereka

Dengan demikian golongan Mu'tazilah pertama ini mempunyai corak politik. Dan dalam pendapat Ahmad Amin, Mu'tazilah kedua, yaitu golongan yang ditimbulkan Wasil, juga mempunyai corak politik, karena mereka juga membahas praktek-praktek politik yang dilakukan Usman, 'Ali, Mu'awiyah dan sebagainya. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa Mu'tazilah kedua menambahkan persoalan-persoalan teologi dan falsafat ke dalam ajaran-ajaran dan pemikiran mereka.¹³

Pendapat yang lain mengatakan, nama itu diberikan kepada mereka, dikarenakan merupakan golongan yang berdiri netral di antara Khawarij yang memandang 'Usman, 'Ali, Mu'awiyah dan orang berdosa besar lainnya kafir, dan Murji'ah, yang memandang mereka tetap mukmin. Oleh karena itu Nallino berpendapat bahwa golongan Mu'tazilah kedua mempunyai hubungan yang erat dengan golongan Mu'tazilah pertama.¹⁴ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa golongan Mu'tazilah kedua adalah lanjutan dari golongan Mu'tazilah pertama.¹⁵

Pendapat yang lain mengatakan nama Mu'tazilah betul timbul dalam lapangan pertentangan-pertentangan politik Islam terutama antara 'Ali dan Mu'awiyah tetapi nama itu tidak dipakai untuk satu golongan tertentu. Argumentasi yang dimajukan al-Nasysyar ialah bahwa kata-kata *اعتزل و المعتزلة* terkadang dipakai untuk orang yang menjauhkan diri dari peperangan-peperangan,

¹¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj., Serambi Ilmu, Jkt, 2006, h. 442.

¹² *Ibid*, 554

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 40.

¹⁴ Abd al-Rahman Badawi, *al-Turas al-Yunani fi al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo, 1965, h. 185.

¹⁵ *Ibid*, h. 191.

orang yang menjauhkan diri dari 'Ali dan sebagainya¹⁶. Orang yang demikian pada hakekatnya menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan pemikiran pada ilmu pengetahuan dan ibadat.

Di antara orang-orang yang serupa ini terdapat dua orang dari cucu-cucu Nabi yaitu Abu Hasyim, 'Abdullah dan al-Hasan Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiah. Dan Wasil mempunyai hubungan erat dengan Abu Hasyim. Jadi menurut al-Nasysyar, golongan Mu'tazilah kedua timbul dari orang-orang yang mengasingkan diri untuk ilmu pengetahuan dan ibadat, dan bukan dari golongan Mu'tazilah yang dikatakan merupakan aliran politik.

Sejarah Perkembangan Firqah Mu'tazilah

Mu'tazilah yang pada awal kemunculannya dikenal sebagai gerakan puritan yang kaku, tetapi pada perkembangan berikutnya, aliran ini berkembang sebagai kelompok rasionalis yang mengagungkan hasil pemikiran yang ditegakkan diatas pandangan bahwa akal adalah sumber kebenaran melebihi al-Qur'an; yang dipelopori oleh Wasil pada awal abad ke II hijriyah tepatnya tahun 110 H pada masa-masa akhir kekuasaan Bani Umayyah di kota bashroh yang merupakan tempat tinggalnya Al Hasan Al Bashry, lalu menyebar dan merebak ke kota Kufah dan Baghdad. Keduanya hidup di zaman khalifah Abdullah bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M).¹⁷

Akan tetapi pada masa ini mu'tazilah menghadapi tekanan yang sangat berat dari para pemimpin Bani Umayyah yang membuat aliran ini sulit berkembang dan sangat terhambat penyebarannya sehingga hal itu membuat mereka sangat membenci Bani Umayyah karena penentangan mereka terhadap aliran Mu'tazilah dan i'tikad mereka dalam permasalahan qadar bahkan merekapun tidak menyukai dan tidak meridhoi seorangpun dari pemimpin Bani Umayyah kecuali Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan (w.126 H) karena dia mengikuti dan memeluk mazhab mereka. Permusuhan dan perseteruan antara Bani Umayyah dengan Mu'tazlah ini berlangsung terus menerus dengan keras sampai jatuhnya kekuasaan Bani Umayyah dan tegaknya kekuasaan Bani Abasiyah.

Kemudian bersamaan dengan berkembangnya kekuasaan Bani Abasiyah, berkembanglah Mu'tazilah dengan mulainya mereka mengirim para dai dan

¹⁶ Al-Nasysyâr, *Al-Nasy'ah al-Fikr al Falsafi fi al-Islam*, h.429

¹⁷ Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aliy, *Dirasah al Firqah*, Solo : Pustaka Arafah, 2003, Cet. II, hal. 125-126

delegasi-delegasi ke seluruh negeri Islam untuk mendakwahkan mazhab dan i'tikad mereka kepada kaum muslimin dan diantara yang memegang peran besar dan penting dalam hal ini adalah Waashil bn Atho'. Dan kesempatan ini mereka peroleh karena mazhab mereka dengan syiar dan manhajnya memberikan dukungan yang besar dalam mengokohkan dan menguatkan kekuasaan Bani Abasiyah khususnya pada zaman Al Ma'mun yang condong mengikut aqidah mereka, apalagi ditambah dengan persetujuan Al Ma'mun terhadap pendapat mereka tentang Al Quran itu Makhluq. Sampai-sampai Al Ma'mun mengerahkan seluruh kekuatan bersenjatanya untuk memaksa manusia untuk mengikuti dan meyakini kebenaran pendapat tersebut. Pada saat yang sama ia membuat lembaga *mihnah* dengan mengirimkan mandat kepada para pembantunya di Baghdad (218 H/833 M) untuk menguji para hakim, Muhadditsin dan seluruh Ulama mengenai pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, demikian juga beliau memerintahkan para hakim untuk tidak menerima persaksian orang yang tidak berpendapat dengan pendapat tersebut dan menghukum mereka, maka terjadilah fitnah yang sangat besar.¹⁸

Mu'tazilah terus mendapat perlindungan dan bantuan dari para penguasa Bani Abasiyah dari zaman Al Ma'mun sampai zaman Al Mutawakil dan pada zaman tersebut mazhab Mu'tazilah dijadikan mazhab dan aqidah resmi negara, satu faktor yang membuat mereka mampu menyebarkan kekuasaan mereka dan mampu menekan setiap orang yang menyelisihinya mereka, lalu mereka menjadikan pedang sebagai ganti dari hujjah dan dalil. Maka berkembanglah aliran ini di negeri-negeri muslimin dengan bantuan dari sebagian pemimpin-pemimpin Bani Abasiyah.

Mereka memang pernah berjaya dimasa dinasti Abbasiyah pada masa kekhalifahan Al-ma'mun, dan Faham mu'tazilah sempat menjadi ideologi Khilafah Islamiyah walau sebenarnya tidak di terima di hati masyarakat muslimin. Dengan kekuasaan khalifah Al-ma'mun, mu'tazilah semakin aktif menjalankan aksinya, apalagi setelah sang khalifah mengumumkan faham Mu'tazilah sebagai ideologi Negara dan memaksa masyarakat supaya membenarkan apa yang sebetulnya berlawanan dengan keyakinan mereka. Disanalah seorang ulama universal Imam Ahmad ibn Hanbal mengalami siksaan dan dipenjara selama 13

¹⁸ K. Hitti, *History of the Arabs*, terj., h.542.

tahun karena tidak mau mengakui bahwa Al-qur'an adalah makhluk. Sungguh ironis dan tampak sangat aneh, sebuah gerakan yang mengagungkan dan menganjurkan pemikiran bebas-rasional,¹⁹ justru menjadi perangkat mematikan yang menekan kebebasan berfikir. Ini semua menjadi bukti betapa ulama ahlussunnah mengalami penekanan, boikot bahkan penyiksaan, Sampai kurun waktu 200 tahun. Sampai akhirnya kholifah Al-mutawakkil (218.H) naik sebagai pemegang estafet kepemimpinan tertinggi negara dan dia mengumumkan kecondongannya kepada ahlussunnah wal jama'ah.

Sebenarnya faktor yang mendasar yang mendorong mereka sibuk dan memperdalam ilmu kalam adalah untuk membalas hujjah dengan hujjah dan untuk menghancurkan hujjah-hujjah para musuh Islam serta untuk membantah semua tuduhan dan kebohongan mereka sehingga akhirnya mereka berlebih-lebihan dalam mengutamakan dan mengedepankan ilmu ini atas semua ilmu yang selainnya, lalu mereka menjadikannya sebagai satu-satunya cara untuk menentukan adanya Allah dan Rububiyah-Nya, hujah-hujah kenabian dan untuk mengenal sunnah dari bid'ah. Walaupun mu'tazilah telah melakukan usaha yang besar dalam menekuni dan menyelami kehidupan akal sejak abad ke 2 sampai ke 5 hijriyah, akan tetapi kurang mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan bahkan akhirnya mengalami kemunduran.²⁰

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam".²¹ Mereka sendiri selalu menyebut golongan mereka sebagai *Ahl al-'Adl*, dan juga *Ahl al-Tawhid wa al-'Adl*. Lawan mereka memakai nama-nama seperti *al-aqlaniyyah*, *al-Qadariah*, karena mereka menganut faham *free will* dan *free act*; *al-Mu'attilah*, karena mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat mempunyai wujud di luar zat Tuhan; dan *Wa'idiah*, karena mereka berpendapat bahwa ancaman-ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak patuh, pasti akan menimpa diri mereka.

¹⁹ As-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, h.47

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h.56.

²¹ *ibid*, h. 38.

Mu'tazilah Al Waṣiliyah

Mereka adalah pengikut Abu Hudzaifah Waṣil ibn 'Atja' al-G}azzalah. Dikatakan juga Abu Hudzaifah Waṣil ibn Atha' al-Gazzal al-Asag (80-131 H) orang yang pertama membina aliran Mu'tazilah. Sebagai dikatakan al-Mas'udi, ia adalah *Syaikh al-Mu't'azilah wa qadimuha*. Ia lahir di tahun 81 H di Madinah dan meninggal tahun 131 H. Disana ia belajar pada Abu Hasyim 'Abdullah ibn Muhammad ibn al-Hanafiah, kemudian pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri.

Adapun ajaran yang dibawa oleh wasil adalah :

1. *Al manzilah bain al-manzilatain*.

Menurut ajaran ini, orang yang berdosa besar bukan kafir, sebagai disebut kaum Khawarij, dan bukan pula mukmin sebagai dikatakan Murji'ah, tetapi *fasiq* yang menduduki posisi di antara posisi mukmin dan posisi kafir. Kata mukmin, dalam pendapat Waṣil, merupakan sifat baik dan nama pujian yang tak dapat diberikan kepada *fasiq*, dengan dosa besarnya. Tetapi predikat kafir tak pula dapat diberikan kepadanya, karena dibalik dosa besar, ia masih mengucapkan syahadat dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Orang serupa ini, kalau meninggal dunia tanpa tobat, akan kekal dalam neraka; hanya siksaan yang diterimanya lebih ringan dari siksaan yang diterima kafir.²²

2. *Faham qadariah*

Tuhan, kata Washil bersifat bijaksana dan adil. Ia tak dapat berbuat jahat dan bersifat zalim. Tidak mungkiri Tuhan menghendaki supaya manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya.²³ Dengan demikian manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan ketidakkepatuhannya pada Tuhan. Atas perbuatan-perbuatannya ini, manusia memperoleh balasan. Dan untuk terwujudnya perbuatan-perbuatan itu Tuhan memberikan daya dan kekuatan kepadanya. Tidak mungkin Tuhan menurunkan perintah pada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat. Washil

²² Abd al-Jabbar ibn Ahmad, *Syarh Usul al-Khamsah*, Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, Kairo, tt. lihat juga al Syahrastani, *al Milal*, h.48

²³ Ibid, *Syarh Usul*, h.313; *al-Milal*, h.47

kelihatannya memperoleh faham ini dari Ghailan melalui Abu Hasyim 'Abdullah ibn Muhammad al-Hanafiah. Bahkan menurut al-Nasysyar ada kemungkinan bahwa Washil pernah berjumpa dengan Ghailan sendiri.²⁴

3. Peniadaan sifat-sifat Tuhan

Artinya bahwa apapun yang disebut sebagai sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan. Ajaran ini belum matang dalam pemikiran Wasil, tetapi kemudian disempurnakan oleh pengikut-pengikutnya, setelah mereka mempelajari falsafat Yunani.²⁵

Faham peniadaan sifat ini kelihatannya berasal dari Jahm, karena Jahm berpendapat bahwa sifat-sifat yang ada pada manusia tak dapat diberikan kepada Tuhan,²⁶ karena itu akan membawa kepada *anthropomorphisme* (*al-tajassum* atau *al-tasybih*). Tetapi, berlainan dengan kaum Mu'tazilah, sebagai seorang yang menganut faham *jabariah* atau fatalisme, Jahm melihat bahwa hanya Tuhan yang mempunyai sifat berkuasa (القدرة), berbuat (الفعل) dan mencipta (الخلق). Manusia tak mempunyai daya apa-apa.

Demikianlah ajaran-ajaran yang ditinggalkan Wasil. Dua dari ajaran-ajaran tersebut yaitu المنزلة بين المنزلتين dan نفي الصفات, kemudian merupakan bahagian integral dari *al-Usul al-Khamsah* atau pancasila Mu'tazilah. Ketiga sila lainnya ialah *al-'adl*, *al-wa'd wa al-wa'id*, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, wajib dijalankan, kalau perlu dengan kekerasan.

Golongan ini berseberangan dengan Ahlussunnah wal jama'ah pada empat perkara:

1. Mereka menafikan empat macam dari sifat Allah SWT yaitu: *al-ilmu*, *al-qudrah*, *al-iradah*, *al-hayah*. Pemikiran seperti ini mereka dapatkan setelah banyak muthala'ah dan mendalami ilmu falsafah Yunani. Karena pengaruh Yunani aliran ini memberikan kedudukan tinggi pada akal, melebihi wahyu.
2. Pendapat mereka tentang "Qadar" Allah SWT. Dalam hal ini mereka mengikuti perkataan 'Ma'bad al-Jahni' dan Gailan al-Dimasqi. Wasil ibn

²⁴ Al Bagdadi, *Alfarqu bain al Firaq*, Dar al Ma'rifah, Beirut, t.t., h.117

²⁵ Al Syahrastani, *al Milal*, h.46

²⁶ Ibid, h.47; lihat juga Abd al-Jabbar, *Syarh Usul*, h.151.

'Atha' sendiri pernah mengungkapkan bahwa Allah SWT adalah zat yang bijaksana dan Maha Tahu dan tidak boleh disandarkan kepadaNya perbuatan yang tidak baik dan tidak mungkin Ia menghendaki hambaNya memperbuat sesuatu yang berlawanan dengan perintahnya, dengan kata lain pada hakikatnya perbuatan yang baik yang dikerjakan manusia itulah sebenarnya yang di kehendaki Allah sedang perbuatan buruk yang manusia kerjakan adalah kehendaknya sendiri dan tidak ada kaitannya dengan Tuhan.

3. Perkataan mereka tentang adanya status diantara mukmin dan kafir. Ini bermula dari kisah seorang penanya yang menemui Hasan al-Bashri. Penanya itu bertanya tentang orang-orang yang mengkafirkan para pelaku dosa besar, sebelum Hasan al-Bashri menjawab Washil bin 'Atha' sudah mendahului menjawab dan berkata: "menurut saya pelaku dosa besar itu tidak kafir secara mutlak dan tidak juga mu'min tetapi ia berada diantara keduanya". Kemudian ia berdiri dan meninggalkan majlis Hasan al-Bashri dan duduk di salah satu tiang masjid dan mendirikan majlis sendiri. Lalu Hasan al-Bashri berkata: "*i'tazala 'anna*" semenjak itulah dia dan jama'ahnya disebut sebagai Mu'tazilah".
4. Pendapat mereka tentang *ashabul jamal* (perselisihan pihak Ali ra dengan Aisyah ra) dan *ashabussiffin* (perselisihan pihak Ali ra dengan Mu'awiyah ra), mereka menilai salah satu pihak dari *ashabul jamal* adalah adalah fasiq dan tidak diterima persaksiannya. Jadi secara tidak langsung mereka telah mengatakan fasiq salah satu dari para sahabat yang bergabung bersama Ali ra atau Aisyah ra dalam peristiwa Jamal. Demikian juga sahabat yang bersama Mu'awiyah dalam perang Siffin.

Generasi penerus ajaran washil ibn atha'

Dalam perjalanan sejarahnya, faham Wasil diteruskan oleh dua murid penting yang masing-masing bernama Bisyr Ibn Sa'id dan Abu 'Usman al Za'farani. Dari ke dua murid inilah dua pemimpin lainnya, Abu al-Huzail Al-'Allaf dan Bisyr Ibn Mu'tamar menerima ajaran-ajaran Washil.²⁷

Ada banyak tokoh dan ulama' Mu'tazilah yang bertebaran di daulah Arabiyah khususnya. Pada mulanya gerakan ini berpusat pada dua kelompok

²⁷ Al Nassyar, *Nasy'ah*.h.437

²⁷ Sumber : <http://mifty-away.tripod.com/id.html>

besar saat menjalani misinya dengan dukungan sebagian khalifah daulah Abbasiyah,²⁸ yaitu:

1. Cabang Bashroh /Iraq yang terwakili oleh tokoh-tokoh seperti Wasil ibn Atho', Amr ibn Ubaid, Utsman At Thawil, Abu al Huzail al 'Allaf, Abu Bakr al A'shom, , al Nazzam, al Syahham, al Jahiz, Abu Ali al Juba'i, Abu Hasim al Juba'i dan yang lain-lainnya.
2. Cabang Baghdad, yang terwakili oleh tokoh-tokoh seperti Bisyr bin Mu'tamir, Abu Musa al Mardar, Ahmad bin Abi Duad, Tsumamah bin al Asyras, Ja'far bin Harb, Ja'far bin Mubasir, al Iskafy, Isa bin Al Haitam Al Khayat, Abu al Qasim Al-Balkhy al-Ka'by dan yang lain-lainnya.”

Al-Baghdadi membagi Muktazilah menjadi dua puluh dua aliran;²⁹ Berikut ini adalah kelompok-kelompok kecil dalam tubuh Mu'tazilah yang kesemuanya bisa dilihat dari setiap tokohnya. Yaitu:

1. al-Amrawiyyah : Dengan tokohnya Amr ibn Ubaid ibn Maula Bani Tamim.
2. al-Huzailiyyah: Mereka adalah pengikut Abu Huzail Hamdan bin al Huzail al-'Allaf (135-226 H.).
3. al-Nazzamiyyah : Mereka adalah pengikut Ibrahim bin Sayar bin Hani al-Nazzam (tokoh Mu'tazilah yang banyak mengkaji filsafat).
4. al-Aswariyyah : Dengan tokohnya 'Ali al-Aswari.
5. al-Mu'ammariyyah : Dengan tokohnya Mu'ammam ibn 'Ibad as-Sulaimi (220 H).
6. al-Iskafiyah : Dengan tokohnya Muhammad ibn Abdullah al-Iskafi.
7. al-Ja'fariyyah : Dengan kedua tokohnya yang terkenal; yaitu : Ja'far ibn Mubassyir dan Ja'far ibn Harb.
8. al-Bisyriyyah : Mereka adalah pegikut Bisyr ibn Mu'tamar.
9. al-Mardariyyah : Mereka adalah pengikut 'Isa bin Shabih (226 H)
10. al-Hisyamiyyah : Mereka pengikut Hisyam ibn 'Amr Al-Fuwathi (226 H).
11. al-Tsumamiyyah : Mereka pengikut Tsumamah bin Asras al-Numairi (213 H).
12. al- Jahiziyyah : Mereka pengikut 'Amr ibn Bahr Abi Utsman al-Jahizh.
13. al- Khabithiyah : Mereka adalah pengikut Ahmad ibn Khabit (w. 232 H).

²⁹ al-Baghdadi, *al Farqu, Ibid*, h. 131.

14. al- Khayyatiyyah : Mereka adalah pengikut Abu Husain bin Abi ‘Amr al-Khayyath (300 H).
15. al-Sahhamiyyah : Dengan tokohnya Abu Ya'qub al-Sahham.
16. al-Ka'biyyah : Dengan tokohnya Abu al-Qasim Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Balkhi.
17. al- Jubba'iyyah: Mereka adalah pengikut Abu Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i (w. 295 H).
18. al- Bahsyamiyyah : Dengan tokohnya Abu Hasyim Abdus Salam ibn Muhammad al-Jubba'i (w.t 321 H).
19. al-Shalihiyyah : Dengan tokohnya Husain ibn shaleh.
20. al-Bisyriyyah : Dengan tokohnya Bisyr ibn Mu'tamar.
21. al-Marisiyyah dan
22. al- Haditsiyah : Dengan tokohnya Fadhl Al Haditsi (w. 257 H).

Dari kesekian kelompok, dua dari aliran tersebut menurut al-Baghdadi, merupakan kelompok ekstrem (فرقة الغلاة). Mereka adalah Khabitiyah dan Himariyah. Adapun dua puluh yang lain adalah Qadariyah murni. Adapun khalifah yang terang –terangan menganut faham ini adalah:

1. Yazid bin Walid, khalifah Bani Umayyah (125-126 H).
2. Al-Ma`mun bin Harun Rasyid, khalifah Bani Abbas (198- 218 H).
3. Al-Mu`tashim bin Harun Ar-Rasyid (2218-227 H).
4. Al-Watsiq bin Al-Mu`tashim (227- 232 H).

Diantara pengarang Mu'tazilah yang datang kemudian adalah :

1. Utsman Al- Jahiz pengarang kitab Al-Hiwan (w.255 H).
2. Syarif Radli, pengarang kitab Majazul Qur`An dan Haqaiqut Tanzil (w.406 H.)
3. Abdul Jabar Bin Ahmad yang di masyhurkan dengan julukan qadli al qudlat pengarang kitab Syarah Ushulil Khamsah (w. 415 H).
4. Al-Zamakhsari (w.528 H) , pengaran kitab tafsir Al-Kassyaf yaitu kitab tafsir yang dikatakan oleh Imam Jamaluddin Al-Qasimi penuh dengan faham Mu'tazilah.

5. Ibnu Abil Haddad (w. 655 H), pengarang kitab Syarah Nahjul Balagah seorang pengarang dan pemimpin Syi'ah-Mu'tazilah)³⁰

Ksimpulan

Wasil ibn 'At}a' (w.748 M), bekas murid Hasan al-Bas}ri (w.728 M) merupakan tokoh sentral dalam sejarah yurisprudensi, asketisme dan dogma teologi Islam. Perbedaan pendapat antara Wasil dengan gurunya muncul setelah ia mengutak atik pertanyaan –pertanyaan yang sangat mengganggu yang dilontarkan oleh kaum khawarij, yaitu apakah seorang pelaku dosa besar (*al kabirah*) masih dapat dipandang sebagai seorang muslim? Khawarij menjawab pertanyaan ini dengan term-term negative yang tidak mengenal kompromi; sedangkan Murji'ah dengan term-term liberal atau sama sekali bungkam. Wasil menjawabnya dengan cara baru tapi musykil. Pendosa besar harus ditempatkan pada posisi tengah antara *kufr* dan *iman*. Wasil tampaknya mengatakan bahwa seorang pendosa seperti itu tak lain dari apa yang secara semantik disebut pendosa besar (*fasiq*).

Dari fenomena ini bisa dikatakan bahwa Wasil membenarkan adanya perbedaan esensial antara tiga konsep yang berbeda yakni : kafir, fasiq dan mukmin. Ketiga konsep ini dalam polemik-polemik teologis yang sengit cenderung disalah artikan. Sekalipun tidak benar-benar orisinal, pandangan wasil menggarisbawahi kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang-orang fanatik teologis dalam menjaga keseimbangan diatas tali intelektual yang tegang. Sikap moderat yang diperlihatkan Wasil dan para pengikutnya dalam masalah ini paling tepat dilukiskan oleh sikap yang mereka ambil beserta orang-orang yang ada di kalangan mereka.

Dengan selalu mengedepankan akal, maka Mu'tazilah tampil sebagai aliran yang sangat rasional, dinamis dan liberal. Pada gilirannya, tampil pula tokoh-tokoh yang membela faham Mu'tazilah sekalipun dengan kadar pembelaan yang berbeda-beda, misalnya Ali Sami' An Nasyr membela Mu'tazilah dengan menyebut kaum Mu'tazilah sebagai orang –orang zahid, taqwa dan banyak beribadah.³¹

³⁰ K.H. Siradjuddin Abbas, *Jtiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1985, Cet. XVIII, hal. 176-177

³¹ Al Nassyar, Nasy'ah al-Fikr, I,h.582

Ahmad Amin menganjurkan dengan statemennya, “Sekiranya ajaran-ajaran Mu’tazilah dijalankan sampai hari ini, kedudukan umat islam akan berlainan sekali dengan sekarang, sikap lekas menyerah membuat umat islam lemah, faham fatalisme melumpuhkan kegiatan, sedangkan tawakkal menimbulkan statis.”³²

Pembelaan yang lain dilakukan oleh Syaikh Muhammad Yusuf Musa dari Kairo, Syaikh Ali Al-Ghurabi dari Makkah yang menganjurkan agar peninggalan-peninggalan Mu’tazilah dimunculkan kembali. Demikian pula para tokoh pembaruan seperti Jamaludin Al-Afghani dari Afghan, Muhammad Abduh dari Mesir dan Sayyid Ahmad Khan dari India.³³

Pandangan balik pun dilakukan dalam mengkritisi pemikiran kaum Mu’tazilah dan yang sepaham dengan mereka oleh Muhammad Hamid An Nashir dalam buku *Menjawab Modernisasi Islam; Membedah pemikiran Jamaludin Al-Afghani Hingga Islam Liberal*, juga Sulaiman bin Shaleh Al-Kharasyi dalam bukunya *Al-’Ashroniyyah Qintharat Al-Almaniyyah* yang mengupas bahaya pemikiran Al Afghani dan Muhammad Abduh.

Dalam konteks Indonesia, kemunculan faham ‘gaya baru Mu’tazilah’ diramaikan kembali oleh Harun Nasution yang mengajak untuk memahami ayat dan hadits nabi secara kritis, soal rukun iman ada lima tidak termasuk qadha dan qadar dan pandangan lainnya yang mendapat tanggapan serius dari Rasyidi. Polemik pun terus berlanjut antara yang membela faham Mu’tazilah (salah satunya Zainun Kamal) yang ditanggapi oleh Daud Rasyid yang mengkritisi faham Mu’tazilah.

³² Harun Nasution, *Teologi Islam*, h.40.

³³ Richard C. Martin, Marx Woodward, Dwi S. atmaja, *Post Mu’tazilah*, hal. 345

Daftar Pustaka

- Abd al-Jabbar ibn Ahmad, *Syarh Usul al-Khamsah*, Matbaah al-Istiqlal al-Kubra, Kairo, tt
- Abd al-Rahman Badawi, *al-Turas al-Yunani fi al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo, 1965.
- Ahmad Amin, *Fajr al Islam*, Maktabah al-Nahdiyyah al-Misriyyah. 1975.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al Kalam*, Kairo, Dar al-Kutub al-Jami'ah, 1969.
- Al-Baghdadi, *Alfarqu bain al Firaq*, Dar al Ma'rifah, Beirut, t.t.
- Al-Nasysyâr, *Al-Nasy'ah al-Fikr al Falsafi fi al-Islam*, Kairo, 1966.
- As-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, Beirut : Dar al fikr.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, 1986.
- Ibn Manzur, *Lisan al Arab*, Kairo, Dar al-Maarif, tt.
- K.H. Siradjuddin `Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1985, Cet. XVIII
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj., Serambi Ilmu, Jkt, 2006.
- Richard C. Martin, Marx Woodward, Dwi S. atmaja, *Post Mu'tazilah*.
- Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aliy, *Dirasah al Firaq*, Solo : Pustaka Arafah, 2003.